Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2 Nomor 3 September 2024
ISSN: 3031-2914 (Electronic)
Open Access: https://falulufohalowo.com/index.php/tuhenori

Konsep Pendidikan Muhammad Ali Pasha dalam Konteks Modernisasi: Akses, Kurikulum, Kesetaraan, dan Infrastruktur

Surya Rahmani Dawolo[1*], **Delipiter Lase**[2], **Eliyunus Waruwu**[3]

[1]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
[23]Universitas Nias
e-mail: suryarahmani1992@gmail.com

ARTICLE INFO

Received: July 27, 2024
Revised: August 11, 2024
Accepted: August 11, 2024
Published: August 19, 2024

KEYWORDS

access to education, educational infrastructure, educational reforms, equity, European-based curriculum, Muhammad Ali Pasha

ABSTRACT

This research examines the educational reforms Muhammad Ali Pasha initiated in Egypt in the early 19th century, focusing on aspects of modernization, access, curriculum, equity, and educational infrastructure. This research uses historical and comparative analysis methods, examining Muhammad Ali Pasha's educational policies, the long-term impact of these reforms, and comparisons with contemporary educational reforms. The results show that Muhammad Ali Pasha played a key role in modernizing Egyptian education by establishing new schools, introducing a European-based curriculum, building educational infrastructure, and providing scholarships for study abroad. These reforms expanded access to education and increased equality, although there were still challenges in social and economic inclusion. Muhammad Ali Pasha's educational reforms significantly impacted Egypt's social and economic progress. Although his approach was often authoritarian, the legacy of these reforms remains relevant in contemporary educational discourse, especially in the context of access, infrastructure, equity, and curriculum relevance.

©2024 Authors. Published by PT Delada Cahaya Masagro
This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International License

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji reformasi pendidikan yang diinisiasi oleh Muhammad Ali Pasha di Mesir pada awal abad ke-19, dengan fokus pada aspek modernisasi, akses, kurikulum, kesetaraan, dan infrastruktur pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode analisis historis dan komparatif, menelaah kebijakan pendidikan Muhammad Ali Pasha, dampak jangka panjang reformasi tersebut, serta perbandingannya dengan reformasi pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Ali Pasha memainkan peran kunci dalam modernisasi pendidikan Mesir dengan mendirikan sekolah-sekolah baru, memperkenalkan kurikulum berbasis Eropa, membangun infrastruktur pendidikan, serta memberikan beasiswa untuk studi ke luar negeri. Reformasi ini memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kesetaraan, meskipun masih terdapat tantangan dalam inklusi sosial dan ekonomi. Reformasi pendidikan Muhammad Ali Pasha memiliki dampak signifikan terhadap kemajuan sosial dan ekonomi Mesir. Meskipun pendekatannya sering kali otoriter, warisan reformasi ini tetap relevan dalam diskursus pendidikan kontemporer, terutama dalam konteks akses, infrastruktur, kesetaraan, dan relevansi kurikulum.

Kata kunci: akses pendidikan, infrastruktur pendidikan, kesetaraan, kurikulum berbasis Eropa, modernisasi, Muhammad Ali Pasha, reformasi pendidikan

PENDAHULUAN

Muhammad Ali Pasha, sering disebut sebagai bapak modern Mesir, adalah sosok yang penuh kontradiksi dan kompleksitas dalam sejarah. Lahir di Kavala, Makedonia pada tahun 1769, ia tiba di Mesir sebagai komandan militer pada tahun 1801 dan dengan cepat naik ke puncak kekuasaan, mengkonsolidasikan kekuasaannya dan memulai periode transformasi yang akan mengubah wajah Mesir secara drastis.

Muhammad Ali Pasha memulai pemerintahannya dengan mengkonsolidasi kontrol atas Mesir setelah berhasil menyingkirkan penguasa Mamluk yang telah lama menguasai negeri itu. Dengan

`

memanfaatkan kekosongan kekuasaan yang ditinggalkan oleh kampanye militer Napoleon di Mesir, ia menggunakan kombinasi kecerdikan politik dan kekuatan militer untuk mengamankan posisinya. Sebagai pemimpin militer, ia memodernisasi tentara Mesir, mengadopsi teknik dan strategi Eropa, yang memungkinkannya memperluas kekuasaan Mesir ke wilayah seperti Sudan dan Suriah, meskipun dengan konsekuensi jangka panjang yang bermasalah bagi kedua wilayah tersebut (Vatikiotis, 1991).

Muhammad Ali Pasha dikenal karena reformasinya yang luas dalam administrasi dan ekonomi. Ia merestrukturisasi pemerintahan untuk menciptakan birokrasi yang terpusat dan efisien, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan negara untuk mengumpulkan pajak dan mengendalikan sumber daya ekonomi. Di bawah pemerintahannya, Mesir melihat perkembangan industri kapas yang mengesankan, yang memposisikan Mesir sebagai eksportir kapas utama ke pasar Eropa (Fahmy, 2010).

Salah satu aspek terpenting dari reformasi yang dilakukan oleh Muhammad Ali adalah dalam bidang pendidikan. Muhammad Ali Pasha, yang dikenal sebagai pendiri Mesir modern, mengakui pentingnya pembelajaran dan ilmu pengetahuan sebagai alat utama dalam modernisasi. Selama awal abad ke-19, ia memainkan peran kunci dalam reformasi pendidikan dengan mendirikan sejumlah sekolah dan institusi yang menawarkan kurikulum berbasis Eropa. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan kelas pejabat yang terdidik yang dapat mengelola negara secara efektif, tetapi juga untuk memodernisasi negara secara lebih luas. Pendidikan, dalam visinya, merupakan katalis utama untuk memperkuat negara dan mempercepat kemajuan sosial serta ekonomi, melalui pengembangan infrastruktur pendidikan, perluasan akses pendidikan, pengenalan kurikulum modern, dan peningkatan kesetaraan pendidikan (Marsot, 2007).

Meskipun banyak dilihat sebagai pemimpin yang membawa modernisasi, metode Muhammad Ali tidak selalu mendapat pujian. Pendekatannya yang sering kali otoriter menyebabkan ketegangan dan penderitaan, terutama di kalangan rakyat jelata yang menanggung beban pajak yang berat dan kerja paksa. Namun, tidak dapat disangkal bahwa ia meninggalkan warisan yang kuat dan kontradiktif—sebagai seorang despot yang cerdik namun juga sebagai bapak pembaharu Mesir modern (Szyliowicz, 1973). Relevansi historis dari pendekatan Muhammad Ali Pasha terhadap pendidikan masih dapat dilihat dalam diskursus pendidikan kontemporer yang memprioritaskan akses, infrastruktur, kesetaraan, dan relevansi kurikulum. Beberapa karya ilmiah telah meneliti inisiatif pendidikannya dan dampak reformasinya terhadap sistem pendidikan.

Bahri (2022) membahas upaya modernisasi di Mesir di bawah pemerintahan Muhammad Ali Pasha, menyoroti perannya dalam merestrukturisasi sistem politik dan pendidikan untuk meningkatkan standar intelektual penduduk Mesir. Dengan mendirikan institusi pendidikan dan mempromosikan siswa Mesir untuk belajar di luar negeri, Muhammad Ali Pasha bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Mesir dan menyelaraskannya dengan standar internasional. Demikian pula, Cici & Banu Irfan (2022) mengeksplorasi sejarah pendidikan Islam di Mesir selama era modernisasi, dengan menekankan strategi yang digunakan oleh para pembaharu, seperti mendirikan kementerian pendidikan, mengintegrasikan praktik-praktik pendidikan Barat, dan melakukan inovasi kurikulum. Upaya-upaya ini menunjukkan dedikasi Muhammad Ali Pasha untuk memodernisasi pendidikan dan mendorong pertumbuhan intelektual di Mesir.

Selain itu, Permata et al. (2023) menyelidiki ide-ide pembaruan Muhammad Ali Pasha di Mesir, menyoroti peran pentingnya dalam meletakkan dasar-dasar modernisasi di negara tersebut. Penelitian ini menggarisbawahi bagaimana inisiatif Muhammad Ali Pasha menandai awal kebangkitan modern di Mesir, khususnya dalam pendidikan, yang menjadi dasar bagi kemajuan intelektual di masa depan. GhaneaBassiri (2020) memberikan wawasan tentang persimpangan antara Islam dan modernitas di Masjid Muhammad Ali Pasha, yang mengilustrasikan bagaimana struktur arsitektur dapat mewujudkan prinsip-prinsip kedaulatan dan kemajuan. Perspektif ini menawarkan pemahaman yang bernuansa tentang bagaimana inisiatif Muhammad Ali Pasha meluas melampaui reformasi pendidikan untuk mencakup transformasi masyarakat yang lebih luas. Selain itu, (2021 ,محمود) menggali kebijakan ekonomi Muhammad Ali Pasha, menjelaskan penerapan sistem monopoli dan implikasinya bagi wilayah Levant. Dengan meneliti dimensi ekonomi dari pemerintahan Muhammad Ali Pasha, penelitian ini menjelaskan bagaimana strateginya memengaruhi berbagai sektor, termasuk pendidikan, dalam konteks yang lebih luas dari pembangunan masyarakat.

Penelitian tentang visi pendidikan Muhammad Ali Pasha menggarisbawahi pendekatannya yang berpikiran maju dalam memodernisasi praktik-praktik pendidikan di Mesir. Melalui reformasi,

`

pendirian lembaga pendidikan, dan promosi pertumbuhan intelektual, Muhammad Ali Pasha meletakkan dasar bagi masyarakat yang lebih progresif dan berbasis pengetahuan, meninggalkan warisan abadi dalam sejarah pendidikan Mesir.

Penelitian tentang modernisasi lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk memahami evolusi dan adaptasi lembaga pendidikan Islam terhadap tantangan kontemporer seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan norma-norma masyarakat. Studi oleh Ardat et al. (2022), Ichsan et al. (2020), Burga et al. (2019), (Gusman, 2021), (Daulay & Dalimunthe, 2022), (Zami, 2023), (Sadewo, 2023), dan Heriyudanta (2022) memberikan wawasan yang berharga mengenai bagaimana lembaga-lembaga tersebut menyeimbangkan antara tradisi, transisi, dan modernisasi agar tetap relevan di masyarakat saat ini. Karya-karya ini mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan kurikulum, manajemen sumber daya manusia, dan integrasi teknologi, untuk memenuhi tuntutan modern dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Gusman (2021) berfokus pada modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, menekankan pentingnya menyelaraskan praktik pendidikan dengan kebutuhan kontemporer sambil tetap melestarikan ajaran Islam. Demikian pula, Daulay & Dalimunthe (2022) membandingkan pengalaman modernisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, yang menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam lanskap pendidikan Islam.

Zam Zami & Hafizh (2023) menyoroti urgensi modernisasi lembaga pendidikan Islam berdasarkan perspektif KH-Ahmad Dahlan, dengan menekankan perlunya adaptasi berkelanjutan terhadap paradigma pendidikan saat ini. Selain itu, Sadewo & Sajari (2023) melakukan studi komparatif tentang pandangan Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman tentang modernisasi pendidikan Islam, yang menawarkan wawasan tentang perpaduan antara ajaran tradisional dengan tren modern. Muhammad Heriyudanta (2022) menyajikan model modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, menunjukkan pendekatan inovatif yang diadopsi oleh lembaga-lembaga seperti Darussalam Gontor untuk merangkul modernisasi sambil mempertahankan prinsip-prinsip Islam. Studi-studi ini secara kolektif meningkatkan pemahaman kita tentang tantangan dan peluang dalam memodernisasi pendidikan Islam saat ini. Selain itu, studi yang lebih luas oleh Nizar & Nazir (2020) tentang peran sumber daya manusia dalam pertumbuhan ekonomi kreatif dan Damayanti et al. (2021) tentang sifat transformatif pendidikan di Muhammadiyah memberikan pandangan holistik tentang hubungan antara pendidikan, pembangunan manusia, dan kemajuan masyarakat. Penelitian-penelitian ini menekankan pentingnya berinvestasi dalam sumber daya manusia dan membina lingkungan pendidikan yang transformatif untuk kemajuan ekonomi dan sosial.

Penelitian-penelitian tersebut di atas menggarisbawahi pentingnya mengeksplorasi modernisasi pendidikan Islam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer yang terus berkembang sambil melestarikan warisan Islam. Dengan mengkaji berbagai aspek modernisasi pendidikan, para peneliti dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk masa depan pendidikan Islam di Indonesia dan sekitarnya.

Bertolak dari uraian di atas, tulisan ini mengkaji secara mendalam reformasi pendidikan yang diinisiasi oleh Muhammad Ali Pasha di Mesir awal abad ke-19, dengan fokus pada aspek modernisasi, akses, kurikulum, kesetaraan, dan infrastruktur. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah (i) analisis reformasi pendidikan, (ii) evaluasi dampak jangka panjang, (iii) perbandingan dengan konteks kontemporer, (iv) pengembangan akses dan kesetaraan, dan (v) kajian kurikulum.

METODE

Artikel ini menggunakan dua metode utama dalam penulisannya, yaitu metode analisis historis dan metode analisis komparatif. Metode analisis historis (Given, 2008; Hale, 2020) digunakan untuk menelaah kebijakan pendidikan yang diinisiasi oleh Muhammad Ali Pasha di Mesir pada awal abad ke-19. Analisis ini mencakup penelusuran terhadap langkah-langkah spesifik yang diambil oleh Muhammad Ali dalam upaya modernisasi pendidikan, seperti pendirian sekolah-sekolah baru, pengenalan kurikulum berbasis Eropa, pembangunan infrastruktur pendidikan, dan pemberian beasiswa untuk studi ke luar negeri.

Selain itu, metode analisis komparatif (Cragun et al., 2016; Mello, 2021) digunakan untuk membandingkan reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha dengan reformasi pendidikan kontemporer. Analisis ini mencakup perbandingan aspek-aspek seperti modernisasi, akses pendidikan, kurikulum, kesetaraan, dan infrastruktur pendidikan. Melalui pendekatan ini, artikel

`

mengevaluasi dampak jangka panjang dari reformasi pendidikan Muhammad Ali Pasha dan relevansinya dalam diskursus pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisasi dan Pendidikan di Bawah Muhammad Ali Pasha

Sebelum era Muhammad Ali Pasha, Mesir mengalami periode turbulensi politik dan sosial yang signifikan. Keadaan Mesir pada waktu itu ditandai oleh ketidakstabilan yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penjajahan asing, konflik internal, dan kontrol yang lemah atas administrasi dan ekonomi. Sebelum kedatangan Muhammad Ali, Mesir dikuasai oleh para Mamluk, sekelompok tentara budak yang telah menjadi penguasa de facto sejak abad ke-13. Meskipun mereka berperan dalam mengadministrasikan negeri, pemerintahan Mamluk ditandai oleh konflik internal dan perebutan kekuasaan yang sering, yang memperlemah struktur pemerintahan dan menyebabkan ketidakstabilan politik yang berkepanjangan (Vatikiotis, 1991).

Pada akhir abad ke-18, Mesir menjadi sasaran ekspansi kolonial Eropa, paling signifikan adalah invasi oleh Napoleon Bonaparte pada tahun 1798. Pendudukan Perancis, meski singkat, menyebabkan perubahan sosial dan ekonomi yang besar. Napoleon berusaha memodernisasi beberapa aspek administrasi dan militer Mesir, namun usahanya banyak yang terhenti ketika Inggris dan tentara lokal berhasil mengusir pasukan Prancis pada tahun 1801. Kekosongan kekuasaan pasca-pendudukan Napoleon menyediakan kesempatan bagi Muhammad Ali untuk naik ke kekuasaan (Fahmy, 1997).

Ekonomi Mesir sebelum Muhammad Ali sangat terfragmentasi dan didominasi oleh pertanian dengan sedikit industri atau perdagangan internasional. Produksi lokal dikendalikan oleh tuan tanah besar dan Mamluk, yang mengeksploitasi petani dengan pajak yang tinggi dan tidak memberikan insentif untuk peningkatan produksi atau inovasi (Marsot, 2007). Pengaruh kuat Ulema, atau cendekiawan Muslim, dalam masyarakat Mesir memberikan bentuk pendidikan yang sangat tradisional dan terfokus pada studi agama. Sistem pendidikan ini kurang menekankan pada ilmu pengetahuan sekuler atau teknis yang diperlukan untuk modernisasi (Szyliowicz, 1973). Pada dasarnya, keadaan Mesir sebelum Muhammad Ali Pasha merupakan campuran kompleks dari ketidakstabilan politik, ketidakcukupan ekonomi, dan pendidikan yang terbelakang, yang semuanya mempersiapkan panggung untuk reformasi ekstensif yang akan dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha.

Muhammad Ali Pasha memegang visi modernisasi yang komprehensif untuk Mesir, yang melibatkan transformasi struktural di berbagai sektor penting seperti militer, ekonomi, dan pendidikan. Tujuannya adalah menjadikan Mesir sebagai negara mandiri yang dapat bersaing dengan kekuatan Eropa. Reformasi yang ia lakukan mencerminkan upaya untuk mencapai modernitas dengan cara yang sistematis dan terpadu. Salah satu tindakan pertama Muhammad Ali Pasha adalah memodernisasi dan memperkuat militer. Mengikuti model Eropa, ia membangun sebuah tentara yang terlatih, disiplin, dan dilengkapi dengan teknologi modern. Hal ini tidak hanya memperkuat pertahanan negara tetapi juga membantu memperluas wilayah kekuasaan Mesir melalui kampanye militer di Sudan, Hijaz, dan Suriah (Vatikiotis, 1991).

Muhammad Ali mengimplementasikan serangkaian reformasi ekonomi yang drastis, termasuk nasionalisasi tanah dan pengenalan monopoli negara atas produk ekspor utama seperti kapas dan gandum. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan negara dan membiayai modernisasi lebih lanjut. Selain itu, ia memfokuskan pada pengembangan industri domestik, membangun pabrik tekstil, senjata, dan kapal yang memungkinkan Mesir untuk mengurangi ketergantungan pada impor (Fahmy, 1997). Untuk mendukung inisiatif ekonomi dan militer, Muhammad Ali Pasha memprioritaskan pembangunan infrastruktur. Ini termasuk pembangunan kanal, jalan, dan pelabuhan yang diperlukan untuk memperbaiki transportasi dan perdagangan. Infrastruktur yang ditingkatkan ini merupakan bagian penting dari upaya modernisasi dan sangat penting untuk memfasilitasi mobilitas internal dan perdagangan eksternal (Marsot, 2007).

Pasha juga menyadari pentingnya pendidikan dalam mendukung modernisasi. Ia mendirikan sekolah dan institusi pendidikan yang menawarkan kurikulum berbasis Eropa untuk melatih generasi baru birokrat, ilmuwan, dan teknisi. Reformasi ini juga meliputi pengiriman siswa Mesir ke Eropa untuk belajar, yang menandai upaya pertama negara untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat ke dalam masyarakat Mesir (Szyliowicz, 1973). Muhammad Ali Pasha memandang modernisasi

`

sebagai kunci untuk mengamankan kemerdekaan Mesir dari pengaruh asing dan memposisikan negara tersebut sebagai pemain penting di panggung global. Kombinasi inisiatif ini tidak hanya menunjukkan pandangan jauh ke depannya tetapi juga keinginannya yang kuat untuk melihat Mesir bertransformasi menjadi negara modern.

Reformasi Akses Pendidikan

Muhammad Ali Pasha, dalam upayanya untuk memodernisasi Mesir, mengakui pentingnya pendidikan sebagai alat yang esensial dalam pembangunan nasional dan transformasi sosial. Untuk memperluas akses pendidikan ke berbagai strata sosial, ia mengambil beberapa langkah signifikan yang mengubah lanskap pendidikan Mesir.

1. Pendirian Sekolah-sekolah Baru
   Muhammad Ali mendirikan berbagai sekolah baru yang menawarkan pendidikan dalam bidang-bidang seperti kedokteran, teknik, pertanian, dan militer. Sekolah-sekolah ini awalnya ditujukan untuk melatih kelas birokrat dan militer, tetapi mereka juga membuka peluang bagi kelas menengah dan bahkan beberapa kelompok masyarakat yang lebih rendah untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan berpartisipasi dalam administrasi negara (Marsot, 2007).
2. Kurikulum Berbasis Eropa
   Dengan memperkenalkan kurikulum berbasis Eropa yang menekankan sains, matematika, dan bahasa asing, Muhammad Ali berupaya mengurangi kesenjangan pendidikan antara Mesir dan negara-negara Eropa. Ini juga membantu menciptakan generasi pemimpin yang berpikiran modern yang bisa membawa reformasi lebih lanjut di negara itu (Szyliowicz, 1973).
3. Pembangunan Infrastruktur Pendidikan
   Pasha tidak hanya mendirikan sekolah, tetapi juga memperhatikan infrastruktur pendidikan secara keseluruhan. Pembangunan fasilitas-fasilitas pendidikan yang layak seperti kelas, laboratorium, dan perpustakaan memungkinkan lebih banyak anak untuk mengakses pendidikan yang berkualitas. Investasi ini secara signifikan meningkatkan keadaan pendidikan di Mesir (Fahmy, 1997).
4. Beasiswa dan Studi ke Luar Negeri
   Salah satu langkah paling inovatif adalah program beasiswa yang memungkinkan siswa Mesir untuk studi di luar negeri, terutama di Eropa. Program ini awalnya ditujukan untuk anak-anak dari keluarga elit, tetapi secara bertahap diperluas untuk menyertakan siswa berprestasi dari latar belakang yang lebih sederhana, memperluas akses ke pendidikan berkualitas tinggi dan pengetahuan internasional (Reid, 2002).

Reformasi yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha tidak hanya bertujuan untuk memodernisasi Mesir secara struktural dan administratif, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap inklusi sosial dan ekonomi di negara tersebut. Inisiatifnya berkontribusi terhadap peningkatan kesempatan dan pengurangan ketimpangan sosial-ekonomi, meskipun tetap terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Reformasi Muhammad Ali dalam bidang pertanian, seperti pengenalan tanaman kapas dan monopoli negara atas produk pertanian, membantu memodernisasi sektor tersebut dan memperluas perekonomian Mesir ke pasar global. Selain itu, pembangunan industri-industri baru memberikan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan bagi banyak warga Mesir. Namun, kebijakan-kebijakan ini juga meningkatkan beban kerja bagi petani dan pekerja lokal, yang sering kali dikenakan pajak tinggi dan diharuskan melakukan kerja paksa (Fahmy, 1997).

Dengan memperluas akses ke pendidikan dan memperkenalkan kurikulum yang berbasis Eropa, Muhammad Ali berupaya mengintegrasikan berbagai kelompok sosial ke dalam proses modernisasi. Pendidikan yang diberikan tidak hanya untuk kalangan elit tetapi mulai merambah ke lapisan masyarakat yang lebih luas, menciptakan kesempatan untuk mobilitas sosial melalui pendidikan (Marsot, 2007). Meskipun reformasi Muhammad Ali memberikan beberapa kesempatan baru, ia juga memperkuat kontrol pemerintah yang sering kali bersifat otoriter terhadap sumber daya dan kehidupan sosial. Ini menciptakan sistem yang dalam beberapa hal mengekang inisiatif individual dan memperkuat hierarki sosial berdasarkan loyalitas dan layanan kepada negara. Namun, ini juga menempatkan Mesir pada jalur ke arah struktur administrasi yang lebih modern dan efisien yang bisa mengimplementasikan kebijakan publik dengan lebih efektif (Vatikiotis, 1991).

Reformasi Muhammad Ali memiliki dampak yang terbatas pada kelompok minoritas dan perempuan. Meskipun ada peningkatan kesadaran tentang pentingnya pendidikan, sebagian besar upaya

`

modernisasi tidak secara langsung mengatasi isu-isu kesetaraan gender atau hak-hak minoritas secara substansial (Reid, 2002). Dampak reformasi Muhammad Ali Pasha pada inklusi sosial dan ekonomi Mesir adalah kompleks dan multifaset, dengan kemajuan yang signifikan dalam beberapa bidang tetapi juga dengan tantangan dan ketidaksempurnaan dalam aspek lain. Meskipun ia menciptakan fondasi untuk pembangunan modern, efek jangka panjang kebijakannya terhadap kesetaraan dan inklusi sosial memerlukan penilaian yang lebih nuansa.

Salah satu studi kasus yang menggambarkan implementasi kebijakan modernisasi Muhammad Ali Pasha dengan jelas adalah reformasinya dalam sektor kapas di Mesir. Ini merupakan contoh signifikan dari bagaimana kebijakannya mempengaruhi ekonomi dan sosial Mesir serta mengintegrasikannya ke dalam ekonomi pasar global. Pada awal abad ke-19, Muhammad Ali Pasha mengidentifikasi kapas sebagai komoditas yang dapat mendatangkan keuntungan besar karena permintaan yang tinggi dari industri tekstil Eropa, khususnya Inggris dan Prancis. Untuk mengoptimalkan produksi dan ekspor kapas, Muhammad Ali mengambil beberapa langkah radikal, di antaranya:

1. Monopoli Negara
   Pasha mengimplementasikan monopoli negara atas perdagangan kapas, yang berarti bahwa semua kapas yang diproduksi harus dijual kepada negara dengan harga yang ditentukan oleh negara. Kemudian, negara menjualnya ke pasar internasional dengan harga pasar (Fahmy, 1997).
2. Reformasi Agraria
   Dia menyita tanah dari tuan tanah lokal dan Mamluk dan mendistribusikannya kembali untuk ditanami kapas. Ini tidak hanya memperluas area tanam tetapi juga meningkatkan kontrol pemerintah atas hasil pertanian (Marsot, 2007).
3. Modernisasi Metode Pertanian
   Muhammad Ali memperkenalkan teknik pertanian modern dan sistem irigasi yang ditingkatkan untuk meningkatkan produktivitas tanaman kapas. Dia juga mendirikan pabrik-pabrik tekstil untuk mengolah kapas menjadi produk jadi, seperti kain dan pakaian, yang meningkatkan nilai tambah ekspor (Vatikiotis, 1991).

Sebagai dampaknya, Mesir menjadi eksportir kapas terkemuka dan memperoleh keuntungan besar dari perdagangan internasional. Ini membantu memodernisasi ekonomi Mesir dan mengintegrasikannya dengan pasar global. Meskipun kebijakan ini meningkatkan pendapatan negara, dampaknya terhadap petani lokal cukup berat. Banyak dari mereka yang diwajibkan untuk beralih dari produksi pangan ke kapas, yang menyebabkan ketidakamanan pangan lokal dan meningkatkan beban kerja. Selain itu, kebijakan kerja paksa dan pajak tinggi yang diperlukan untuk mendukung industri ini menimbulkan ketidakpuasan di kalangan petani (Reid, 2002).

Pengembangan dan Modernisasi Kurikulum

Pengenalan dan adaptasi kurikulum berbasis Eropa oleh Muhammad Ali Pasha adalah bagian integral dari upayanya untuk modernisasi pendidikan di Mesir. Reformasi ini bertujuan untuk mendirikan sistem pendidikan yang memadukan nilai-nilai tradisional Mesir dengan kecanggihan intelektual dan teknologi Barat. Ini merupakan langkah penting dalam upaya lebih luas untuk menciptakan infrastruktur administratif dan teknis yang dapat mendukung ambisi modernisasi dan industrialisasi negara. Muhammad Ali Pasha menyadari pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan teknis dalam memajukan negara. Pada awal abad ke-19, ia memulai serangkaian reformasi pendidikan dengan memperkenalkan kurikulum yang berfokus pada ilmu alam, matematika, dan studi teknis, yang sebelumnya tidak banyak ditekankan dalam sistem pendidikan Mesir yang lebih tradisional dan agamis.

Pasha mendirikan sekolah-sekolah militer dan sipil yang mengadopsi model pendidikan Eropa, seperti Sekolah Kedokteran Abu Zaabal pada tahun 1827, yang kemudian dipindahkan ke Kairo dan menjadi cikal bakal Universitas Kairo. Sekolah-sekolah ini dirancang untuk melatih dokter, insinyur, dan petugas administrasi yang mampu menerapkan dan mengelola teknologi serta metode Barat di Mesir (Marsot, 2007). Untuk memastikan bahwa kurikulum berbasis Eropa diterapkan secara efektif, Muhammad Ali mengundang banyak pendidik dari Italia, Prancis, dan negara-negara Eropa lainnya untuk mengajar di sekolah-sekolah baru ini. Para pendidik ini membawa metode pengajaran modern dan pengetahuan yang up-to-date, yang sangat berbeda dari metode tradisional yang lebih berfokus pada hafalan (Szyliowicz, 1973). Kurikulum baru memberi penekanan khusus pada sains dan matematika,

`

yang dipandang esensial untuk pengembangan industri dan militer. Pengenalan subjek-subjek ini membantu membentuk dasar untuk pengembangan kapasitas teknis dan ilmiah negara (Fahmy, 1997).

Pengenalan kurikulum berbasis Eropa memiliki dampak transformasional terhadap sistem pendidikan Mesir. Itu tidak hanya memperluas cakupan materi pendidikan tetapi juga melahirkan generasi baru pemimpin yang terdidik dan terbiasa dengan prinsip-prinsip administrasi dan teknologi modern. Langkah ini membangun fondasi bagi sistem pendidikan modern di Mesir, yang kemudian akan meluas ke berbagai bidang studi dan meningkatkan kapasitas intelektual bangsa (Reid, 2002). Lulusan dari sistem pendidikan baru ini memainkan peran penting dalam modernisasi dan administrasi negara, memungkinkan Mesir untuk mengimplementasikan reformasi lebih lanjut secara efektif. Kurikulum berbasis Eropa yang diperkenalkan oleh Muhammad Ali Pasha tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di Mesir tetapi juga membantu mengintegrasikan negara tersebut ke dalam konteks global, mempersiapkan Mesir untuk berpartisipasi lebih penuh dalam kegiatan ekonomi dan intelektual internasional.

Kurikulum berbasis Eropa yang diperkenalkan oleh Muhammad Ali Pasha menunjukkan bagaimana reformasi pendidikan mendukung tujuan modernisasi Mesir. Kurikulum ini didesain tidak hanya untuk mendidik individu tetapi juga untuk membangun fondasi administrasi dan teknis negara, yang merupakan elemen kunci dalam proses modernisasi. Kurikulum yang diperkenalkan oleh Muhammad Ali Pasha memfokuskan pada sains, teknik, dan matematika, yang sangat penting untuk pengembangan infrastruktur dan industri. Dengan memprioritaskan disiplin ilmu ini, Pasha bertujuan untuk mengembangkan keterampilan teknis yang diperlukan untuk memodernisasi sektor pertanian, militer, dan manufaktur. Pendidikan dalam bidang teknik, misalnya, sangat penting untuk proyek-proyek seperti pembangunan kanal dan jalan, yang merupakan bagian integral dari modernisasi infrastruktur (Marsot, 2007).

Dengan mengadopsi kurikulum berbasis Eropa, Muhammad Ali Pasha juga memperkenalkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan modern ke Mesir. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman ilmiah tetapi juga mengkultivasi sikap kritis dan analitis di kalangan siswa. Pendekatan ini penting untuk membentuk sebuah birokrasi yang mampu merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek modernisasi dengan efisien (Szyliowicz, 1973). Kurikulum modern memberi peluang lebih besar bagi individu dari berbagai latar belakang sosial untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, yang secara tradisional hanya tersedia untuk elit. Dengan menyediakan akses ke pendidikan yang lebih egaliter, Muhammad Ali Pasha secara tidak langsung mendukung inklusi sosial dan mobilitas, yang penting untuk stabilitas sosial dan ekonomi jangka panjang negara (Fahmy, 1997). Pendidikan berbasis Eropa juga membantu memperkuat hubungan internasional Mesir. Lulusan yang terdidik di Eropa atau oleh pendidik Eropa di Mesir cenderung mempertahankan dan memperluas jaringan profesional dan akademik internasional. Hubungan ini sangat berharga dalam konteks diplomasi dan perdagangan internasional (Reid, 2002).

Perbandingan kurikulum berbasis Eropa yang diperkenalkan oleh Muhammad Ali Pasha dengan kurikulum kontemporer di negara lain dapat membantu memahami bagaimana pendidikan beradaptasi dengan kebutuhan modernisasi dan globalisasi. Berikut adalah perbandingan kurikulum berbasis Eropa dengan kurikulum Finlandia, yang diakui secara global karena efektivitas dan pendekatan inovatifnya dalam pendidikan.

	Mesir (Era Muhammad Ali Pasha)	**Finlandia Kontemporer**
Fokus pada Keilmuan dan Teknologi	Kurikulum di Mesir di era Muhammad Ali berfokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tujuan spesifik untuk memodernisasi infrastruktur dan militer negara. Pendidikan berorientasi pada hasil konkret yang dapat diterapkan untuk pembangunan nasional, seperti di	Kurikulum Finlandia juga menekankan pada keilmuan, tetapi dengan pendekatan yang lebih holistik dan fleksibel. Siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan di berbagai bidang ilmu. Pendidikan di Finlandia berfokus pada kreativitas, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir

`

	bidang teknik dan kedokteran (Marsot, 2007).	kritis, yang penting dalam ekonomi pengetahuan global saat ini (Sahlberg, 2021).
Pendekatan terhadap Pendidikan	Pendidikan di Mesir selama era Muhammad Ali Pasha cenderung bersifat *top-down*, dengan kurikulum yang dirancang oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan negara. Ini mencerminkan pendekatan yang lebih otoriter dan pragmatis terhadap pendidikan (Szyliowicz, 1973).	Finlandia menerapkan pendekatan yang sangat desentralisasi dan murid-sentris. Kurikulum dirancang untuk mendukung kesejahteraan individu siswa dan mengembangkan potensi pribadi mereka, bukan hanya kebutuhan negara. Pendekatan ini menekankan pada keseimbangan antara keterampilan akademis dan kehidupan (Sahlberg, 2021).
Inklusi dan Akses Pendidikan	Meski Muhammad Ali Pasha berusaha memperluas akses pendidikan, upaya ini terutama terbatas pada kelas elit dan mereka yang dianggap dapat langsung berkontribusi pada tujuan-tujuan administratif dan teknis negara (Fahmy, 1997).	Memiliki salah satu sistem pendidikan paling inklusif di dunia. Setiap siswa, terlepas dari latar belakang atau kemampuan ekonomi, memiliki akses ke pendidikan berkualitas tinggi. Sistem ini didesain untuk menyediakan dukungan yang luas kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, mempromosikan kesetaraan dalam hasil pendidikan (Sahlberg, 2021).

Upaya Meningkatkan Kesetaraan dalam Pendidikan

Untuk memahami kebijakan yang diterapkan oleh Muhammad Ali Pasha dalam mengurangi ketidaksetaraan pendidikan di Mesir, kita perlu melihat upayanya dalam memperluas akses pendidikan dan mengintegrasikan kurikulum yang lebih inklusif. Meskipun strateginya tidak sepenuhnya menghilangkan ketidaksetaraan, beberapa langkah signifikan telah diambil untuk mencapai tujuan ini.

1. Pendirian Sekolah-sekolah Baru
   Muhammad Ali Pasha memahami bahwa pendidikan adalah kunci untuk modernisasi dan mengurangi ketidaksetaraan. Oleh karena itu, ia mendirikan berbagai sekolah baru yang tidak hanya terfokus pada pendidikan militer dan teknis tetapi juga pada kedokteran dan ilmu pengetahuan. Sekolah-sekolah ini secara teoritis terbuka untuk lebih banyak kalangan, termasuk kelas menengah, meskipun dalam praktiknya, banyak yang tetap hanya terjangkau bagi elit (Marsot, 2007).
2. Kurikulum Berbasis Eropa
   Dengan memperkenalkan kurikulum berbasis Eropa, Pasha berusaha membawa standar dan metode pendidikan yang baru, yang lebih mengedepankan pengetahuan praktis dan ilmiah daripada hanya hafalan teks agama tradisional. Ini membuka pintu bagi pembelajaran ilmu pengetahuan modern dan matematika, yang penting bagi pembangunan ekonomi dan sosial yang lebih luas (Szyliowicz, 1973).
3. Program Beasiswa dan Studi ke Luar Negeri
   Salah satu inovasi paling progresif dari Muhammad Ali adalah pendirian program beasiswa yang memungkinkan siswa Mesir, terutama dari keluarga yang tidak mampu, untuk studi di luar negeri. Meskipun jumlahnya terbatas, program ini memberikan kesempatan bagi individu berbakat untuk memperoleh pendidikan tinggi dan keterampilan yang tidak tersedia di Mesir (Fahmy, 1997).
4. Rekrutmen Pendidik dari Eropa
   Pasha tidak hanya mendirikan sekolah, tetapi juga membawa pendidik dari Eropa untuk mengajar, yang membantu memperkenalkan pendekatan pedagogis baru dan ide-ide pendidikan yang lebih egaliter. Pendidik-pendidik ini sering kali memiliki pandangan yang lebih liberal tentang

`

pendidikan dan keterbukaan terhadap mengajar siswa dari berbagai latar belakang sosial (Reid, 2002).

Meskipun reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan pendidikan di Mesir, terdapat beberapa tantangan dan hambatan signifikan yang mengganggu implementasi penuh dari kesetaraan pendidikan. Struktur sosial dan budaya yang sudah tertanam di Mesir menimbulkan hambatan besar terhadap implementasi kesetaraan pendidikan. Hierarki tradisional dan norma-norma sosial seringkali menentang perubahan cepat, terutama perubahan yang mempengaruhi distribusi kekuasaan dalam masyarakat. Misalnya, akses pendidikan bagi kalangan bawah dan perempuan sering terbatas karena norma sosial yang mendiskriminasi mereka (Szyliowicz, 1973).

Muhammad Ali Pasha berusaha memodernisasi Mesir dengan sumber daya yang terbatas. Meski ia berhasil mengalokasikan sumber daya untuk pendirian sekolah dan penggajian pendidik dari Eropa, distribusi sumber daya tersebut tidak selalu merata. Daerah pedesaan dan kelompok miskin sering kali kurang mendapatkan manfaat dari reformasi pendidikan ini, yang memperlebar kesenjangan pendidikan antara kota dan desa serta antara kaya dan miskin (Marsot, 2007). Fokus Muhammad Ali pada pembangunan kapasitas administratif dan militer berarti bahwa sebagian besar sumber daya pendidikan dialokasikan untuk pendidikan tingkat atas yang bertujuan melatih birokrat dan personil militer. Ini menciptakan sistem pendidikan dua tingkat, di mana anak-anak dari keluarga elit mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi sementara mayoritas penduduk hanya memiliki sedikit akses ke pendidikan dasar yang berkualitas (Fahmy, 1997). Pendekatan otoriter Muhammad Ali dalam memperkenalkan reformasi cenderung mengabaikan partisipasi komunitas lokal dalam pengembangan pendidikan. Kebijakan yang top-down ini sering kali tidak mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan masyarakat lokal, yang bisa meningkatkan resistensi terhadap perubahan dan memperlambat adopsi inovasi pendidikan (Reid, 2002).

Perbandingan kebijakan pendidikan sebelum dan selama pemerintahan Muhammad Ali Pasha mengungkapkan transformasi signifikan dalam pendidikan di Mesir, yang dipengaruhi oleh visi Pasha untuk modernisasi dan pengembangan nasional.

Sebelum Pemerintahan Muhammad Ali Pasha	**Selama Pemerintahan Muhammad Ali Pasha**
Pendidikan di Mesir terutama dikendalikan oleh institusi religius dan berfokus pada pelajaran agama. Madrasah adalah bentuk utama lembaga pendidikan, yang mengajar Quran, hadits, dan hukum Islam, dengan sedikit penekanan pada ilmu pengetahuan sekuler atau teknis (Szyliowicz, 1973).	Pendidikan yang bertujuan untuk memodernisasi Mesir dan mendukung ambisinya untuk industrialisasi. Pasha mendirikan sekolah-sekolah baru, banyak di antaranya dengan kurikulum berbasis Eropa yang menekankan matematika, ilmu pengetahuan alam, dan teknik (Marsot, 2007).
Akses pendidikan sangat terbatas dan umumnya hanya tersedia untuk laki-laki dari kalangan elit atau kelas menengah. Pendidikan bagi perempuan hampir tidak ada, dan sebagian besar populasi, terutama di daerah pedesaan, tidak memiliki akses ke pendidikan formal (Fahmy, 1997).	Walaupun awalnya fokus pada kelas elit, upaya-upaya Pasha secara bertahap memperluas akses pendidikan ke lapisan masyarakat yang lebih luas, termasuk beberapa inisiatif untuk pendidikan perempuan. Ini merupakan perubahan signifikan dari sistem sebelumnya yang sangat eksklusif (Reid, 2002).
Kurikulum pendidikan terutama berbasis tekstual dan memorisasi. Pendidikan berorientasi pada pemeliharaan nilai-nilai sosial dan keagamaan, tanpa banyak inovasi atau adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan atau teknologi baru (Marsot, 2007).	Pasha memperkenalkan kurikulum yang mengadopsi banyak aspek dari pendidikan Eropa, termasuk penggunaan teknologi dan metode ilmiah dalam pengajaran. Hal ini bertujuan untuk melatih tenaga kerja yang terampil dalam administrasi dan pengembangan infrastruktur (Szyliowicz, 1973).

`

Pembangunan Infrastruktur Pendidikan

Investasi Muhammad Ali Pasha dalam infrastruktur pendidikan merupakan salah satu aspek kunci dari strategi modernisasi Mesir. Dengan menyadari pentingnya pendidikan dalam mendukung ambisi nasionalnya, Pasha meluncurkan berbagai inisiatif untuk membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan di seluruh negara. Muhammad Ali Pasha mendirikan beberapa sekolah militer dan sipil yang bertujuan untuk melatih para pejabat administrasi dan militer. Sekolah-sekolah ini dirancang untuk mengadopsi metode pendidikan Eropa dan memperkenalkan disiplin ilmu seperti teknik, matematika, dan ilmu alam. Salah satu contoh penting adalah pembukaan Sekolah Kedokteran di Abu Zaabal pada tahun 1827, yang kemudian dipindahkan ke Kairo (Marsot, 2007). Pasha juga mendirikan sekolah pertanian untuk mendukung modernisasi sektor pertanian Mesir. Sekolah ini bertujuan mengajarkan metode pertanian modern dan teknik yang lebih efisien, yang vital untuk meningkatkan produktivitas dan kemandirian ekonomi Mesir (Szyliowicz, 1973).

Investasi dalam infrastruktur pendidikan tidak hanya terbatas pada pembangunan sekolah baru, tetapi juga meliputi renovasi dan ekspansi fasilitas yang sudah ada. Muhammad Ali Pasha memperhatikan perluasan ruang kelas, pembangunan laboratorium, dan perpustakaan, yang semua ini meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran (Fahmy, 1997). Untuk memastikan bahwa lembaga-lembaga pendidikan ini beroperasi efektif, pemerintahannya menyediakan peralatan dan bahan pengajaran yang diperlukan, seperti buku teks dan alat-alat ilmiah, yang banyak diimpor dari Eropa. Ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar dan memperkenalkan siswa pada pengetahuan dan teknologi terkini (Reid, 2002). Investasi ini berdampak besar pada pengembangan pendidikan tinggi di Mesir. Lembaga-lembaga yang didirikan selama periode ini menjadi inti dari sistem pendidikan tinggi Mesir, beberapa di antaranya berkembang menjadi universitas terkemuka di negara tersebut. Inisiatif ini juga menciptakan basis bagi generasi berikutnya dari cendekiawan dan profesional yang terdidik (Marsot, 2007).

Infrastruktur pendidikan memainkan peran penting dalam mendukung kurikulum dan memperluas akses pendidikan. Investasi dalam fasilitas fisik, teknologi, dan sumber daya manusia adalah elemen penting yang memastikan pelaksanaan kurikulum yang efektif dan memberikan akses pendidikan yang lebih luas kepada populasi.

Dampak Jangka Panjang dan Relevansi Kontemporer

Reformasi pendidikan yang diinisiasi oleh Muhammad Ali Pasha di Mesir pada awal abad ke-19 memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, baik dalam konteks pendidikan Mesir maupun dalam pengaruhnya terhadap pembangunan nasional lebih luas. Evaluasi dampak ini membantu kita memahami bagaimana inisiatif pendidikan dapat membentuk dasar bagi transformasi sosial dan ekonomi sebuah negara.

1. Modernisasi sistem pendidikan
   Muhammad Ali Pasha memperkenalkan kurikulum berbasis Eropa yang menekankan pada sains dan matematika, serta teknik dan ilmu kedokteran. Ini memfasilitasi pembentukan basis pengetahuan yang lebih luas di kalangan generasi baru Mesir, menyiapkan mereka untuk berperan dalam industri dan birokrasi modern (Marsot, 2007).
   Reformasi tersebut memperluas dan memperdalam kapasitas intelektual Mesir, menciptakan kelas profesional yang berpendidikan dan mampu mendukung aspirasi modernisasi industri dan administratif Muhammad Ali. Pendidikan yang ditingkatkan ini juga meningkatkan standar dan efisiensi layanan publik dan perusahaan milik negara (Szyliowicz, 1973).
2. Perubahan sosial
   Pendidikan yang lebih inklusif memungkinkan individu dari latar belakang yang beragam untuk memperoleh keahlian dan kualifikasi yang diperlukan untuk mobilitas sosial. Meskipun masih ada batasan, ini membuka jalan bagi kelas menengah yang lebih besar dan lebih berpengaruh (Fahmy, 1997).
   Meskipun perubahan terhadap pendidikan perempuan tidak terlalu radikal selama era Muhammad Ali, fondasi yang dibangunnya membantu mendorong lebih banyak diskusi dan reformasi tentang pendidikan perempuan di generasi berikutnya (Reid, 2002).

`

3. Dampak ekonomi
   Dengan fokus pada sains dan teknologi, reformasi membantu mempersiapkan tenaga kerja yang diperlukan untuk modernisasi ekonomi Mesir. Pendidikan teknis yang diberikan di sekolah dan universitas baru berkontribusi langsung terhadap industri dan infrastruktur negara (Marsot, 2007).
4. Pengaruh internasional
   Pendidikan yang memperkenalkan standar dan prinsip Eropa membantu mengintegrasikan Mesir lebih jauh ke dalam konteks global. Lulusan dari sistem pendidikan baru ini sering kali membawa keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan mereka berinteraksi lebih efektif pada tingkat internasional (Szyliowicz, 1973).

Relevansi pendekatan pendidikan yang diinisiasi oleh Muhammad Ali Pasha di Mesir awal abad ke-19 dapat dilihat dalam beberapa aspek penting dari pendidikan modern, terutama dalam konteks pembangunan kapasitas nasional, integrasi global, dan modernisasi pendidikan. Pendekatan ini menawarkan wawasan penting tentang bagaimana reformasi pendidikan historis dapat menginformasikan dan memperkaya praktek pendidikan kontemporer.

1. Pendidikan sebagai katalis pembangunan nasional
   Muhammad Ali Pasha memahami bahwa pembangunan nasional yang efektif membutuhkan investasi serius dalam pendidikan. Ini tetap relevan saat ini di mana negara-negara terus berusaha untuk mengembangkan modal manusia mereka sebagai kunci untuk kemajuan ekonomi dan sosial. Pendekatannya dalam mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang fokus pada ilmu teknis dan aplikatif, seperti kedokteran dan teknik, mirip dengan tren saat ini di banyak negara yang berinvestasi dalam STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) untuk memajukan ekonomi berbasis pengetahuan mereka.
2. Kurikulum berorientasi kompetensi
   Pengenalan kurikulum berbasis Eropa yang menekankan keterampilan praktis dan pengetahuan ilmiah oleh Muhammad Ali mencerminkan pendekatan pendidikan modern yang berorientasi kompetensi, di mana pendidikan dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja dan mendorong inovasi. Dalam pendidikan modern, ada penekanan yang berkembang pada pengajaran keterampilan yang langsung dapat diterapkan, persis seperti yang ditekankan oleh Pasha dalam reformasinya.
3. Pendidikan inklusif dan akses
   Walaupun Muhammad Ali Pasha memulai dengan pendidikan yang lebih eksklusif, fokus bertahapnya pada perluasan akses pendidikan mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif modern. Hari ini, ada pemahaman global yang kuat bahwa pendidikan harus tersedia untuk semua, tanpa memandang latar belakang sosioekonomi, gender, atau lokasi geografis. Pendekatan yang diambil Pasha untuk memperluas akses pendidikan di Mesir mengantisipasi gerakan modern menuju pendidikan yang lebih terbuka dan merata.
4. Integrasi global
   Pasha juga memahami pentingnya mengintegrasikan Mesir ke dalam konteks global yang lebih luas melalui pendidikan. Ini relevan dalam konteks globalisasi saat ini, di mana pendidikan internasional dan kolaborasi antar negara menjadi penting untuk memecahkan masalah global dan meningkatkan pemahaman lintas budaya. Usahanya untuk mengirim siswa Mesir untuk belajar di Eropa adalah pendahulu dari program pertukaran pendidikan modern yang mencari untuk memperluas perspektif siswa dan mengembangkan jaringan global.

Pendekatan Muhammad Ali Pasha terhadap pendidikan memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi alat strategis dalam pembangunan nasional, adaptasi budaya, dan inovasi. Meskipun konteks historis dan sosialnya berbeda, prinsip-prinsip dasar reformasinya—investasi dalam kapasitas manusia, perluasan akses pendidikan, dan integrasi internasional—masih sangat relevan dan dapat memberi inspirasi bagi pembuat kebijakan pendidikan saat ini.

Perbandingan antara reformasi pendidikan Muhammad Ali Pasha dan inisiatif pendidikan modern menyoroti kontinuitas dan evolusi dalam pendekatan terhadap pendidikan sebagai alat untuk pembangunan nasional dan individu. Berikut adalah tabel perbandingan antara reformasi pendidikan Muhammad Ali Pasha dan inisiatif pendidikan modern.

`

Aspek	Muhammad Ali Pasha (Awal Abad ke-19)	Inisiatif Pendidikan Modern
Fokus Kurikulum	Berbasis keterampilan dengan fokus pada ilmu pengetahuan, matematika, dan teknologi untuk memajukan infrastruktur dan administrasi negara.	Fokus pada STEM dan pengembangan soft skills (kerjasama, pemecahan masalah, kreativitas), menyesuaikan dengan kebutuhan ekonomi global.
Pendidikan Inklusif	Usaha awal dalam inklusivitas, fokus utama pada pria dari latar belakang sosial tertentu, dengan sedikit perhatian pada kelompok marginal.	Pendidikan inklusif dengan akses universal, kesetaraan gender, dan program yang menjangkau daerah terpencil serta kelompok marginal.
Internasionalisasi	Mengirim siswa ke Eropa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan internasional.	Program pertukaran pelajar yang luas, kemitraan antar-universitas, dan kursus online dari institusi global, menekankan pentingnya perspektif global.
Teknologi	Terbatas pada adopsi metode dan materi dari Eropa, tanpa teknologi pendidikan yang signifikan.	Penggunaan teknologi canggih seperti LMS, pembelajaran virtual, dan AI untuk pendidikan yang lebih personal dan adaptif.

Pendekatan reformasi pendidikan Muhammad Ali Pasha menawarkan wawasan berharga yang dapat diadaptasi oleh negara-negara berkembang dalam upaya mereka untuk memperbaharui dan memodernisasi sistem pendidikan mereka.

1. Investasi dalam Infrastruktur Pendidikan
   Infrastruktur yang baik adalah fondasi bagi pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai mendukung implementasi kurikulum yang efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Investasi dalam teknologi pendidikan, seperti komputer dan akses internet, mempersiapkan siswa untuk tantangan di era digital (UNESCO, 2020).
2. Kurikulum yang Berfokus pada Keterampilan
   Di era globalisasi, ada kebutuhan yang meningkat untuk keterampilan teknis dan praktis. Pengembangan kurikulum yang berfokus pada STEM dan pendidikan vokasi memenuhi kebutuhan ini dan mempersiapkan siswa untuk pasar kerja yang kompetitif. Pendidikan yang menekankan pada keterampilan praktis memastikan bahwa siswa tidak hanya siap kerja tetapi juga siap inovasi (Schleicher, 2019).
3. Pendidikan untuk Semua
   Meningkatkan akses pendidikan memastikan bahwa semua segmen masyarakat, termasuk kelompok marginal dan mereka yang tinggal di daerah terpencil, dapat berkontribusi dan mendapat manfaat dari pertumbuhan ekonomi. Pendidikan inklusif mendukung kesetaraan gender dan membuka pintu bagi setiap individu untuk mencapai potensi penuh mereka (World Bank, 2018).
4. Integrasi dengan Standar Global
   Mengintegrasikan standar global ke dalam kurikulum nasional membantu negara berkembang memastikan bahwa pendidikan mereka tetap relevan dan kompetitif. Hal ini juga mempersiapkan siswa untuk menjadi bagian dari ekonomi global dan meningkatkan mobilitas pekerjaan mereka (OECD, 2016).
5. Pembangunan Kapasitas Guru
   Guru yang terlatih dan terinformasi baik adalah kunci untuk meningkatkan hasil pendidikan. Investasi dalam pengembangan profesional, termasuk pelatihan dalam metode pengajaran terbaru dan penggunaan teknologi, esensial untuk mempertahankan standar pengajaran yang tinggi (Mcintyre et al., 2017; OECD, 2019).
6. Penggunaan Data untuk Pengambilan Keputusan
   Pengumpulan dan analisis data yang efektif memungkinkan pembuat kebijakan untuk membuat keputusan yang berinformasi tentang di mana dan bagaimana mengalokasikan sumber daya, serta mengevaluasi efektivitas intervensi pendidikan (Mandinach & Gummer, 2016; World Bank, 2018).

`

7. Keterlibatan Komunitas
   Keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan implementasi pendidikan meningkatkan relevansi dan penerimaan kebijakan pendidikan. Hal ini juga memastikan bahwa pendidikan mencerminkan kebutuhan dan aspirasi lokal, yang meningkatkan efektivitas program pendidikan (Epstein, 2018; UNESCO, 2022).

KESIMPULAN

Muhammad Ali Pasha mengakui pentingnya pendidikan sebagai alat utama untuk modernisasi Mesir. Melalui reformasi pendidikan yang ekstensif, ia berusaha menciptakan infrastruktur pendidikan yang memadai, memperkenalkan kurikulum yang berorientasi Eropa, dan meningkatkan akses serta kesetaraan pendidikan. Tujuannya adalah membentuk kelas pejabat yang terdidik yang dapat mengelola negara secara efektif dan mendukung modernisasi lebih luas. Muhammad Ali mendirikan sejumlah sekolah dan institusi yang menawarkan pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu praktis dan teknis, yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional. Sekolah-sekolah ini awalnya ditujukan untuk melatih birokrat dan personil militer, tetapi secara bertahap, mereka membuka peluang pendidikan bagi kelas menengah. Kurikulum yang diperkenalkan di sekolah-sekolah baru ini menekankan pada sains, matematika, dan bahasa asing, yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan antara Mesir dan Eropa. Ini membantu menciptakan generasi pemimpin dan pejabat yang berpikiran modern.

Reformasi yang dilakukan oleh Muhammad Ali telah meninggalkan dampak yang signifikan pada sistem pendidikan di Mesir, menanamkan dasar bagi kemajuan intelektual dan sosial di masa depan. Meskipun pendekatannya sering kali otoriter dan menyebabkan beberapa ketegangan sosial, tidak dapat disangkal bahwa ia meninggalkan warisan sebagai bapak pembaharu Mesir modern. Pendekatan Muhammad Ali terhadap pendidikan masih relevan dalam diskursus pendidikan kontemporer yang memprioritaskan akses, infrastruktur, kesetaraan, dan relevansi kurikulum. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami peran pendidikan dalam modernisasi dan pembangunan nasional. Penelitian ini menyediakan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan dapat digunakan sebagai alat strategis dalam pembangunan nasional dan reformasi sosial, serta menekankan pentingnya pendekatan yang terintegrasi dan holistik dalam pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan modernisasi.

REFERENCES

Ardat, A., Haidir, H., & YM, K. (2022). Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Studi Fenomenologi pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *3*(2), 209–221. https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.195

Bahri, A. H. (2022). Characteristic and Attributes of the Modernization of Islam in Egypt. *Pappaseng: International Journal of Islamic Literacy and Society*, *1*(2), 82–95. https://doi.org/10.56440/pijilis.v1i2.42

Burga, M. A., Arsyad, A., Damopolii, M., & Marjuni, A. (2019). Akomodasi Pesantren Terhadap Kebijakan Pendidikan Nasional. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, *4*(1), 62. https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i1.1560

Cici, C. C., & Banu Irfan. (2022). History of Islamic Education in the Modernization Era of Egypt. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, *1*(1), 15–20. https://doi.org/10.58355/historical.v1i1.29

Cragun, D., Pal, T., Vadaparampil, S. T., Baldwin, J., Hampel, H., & DeBate, R. D. (2016). Qualitative Comparative Analysis. *Journal of Mixed Methods Research*, *10*(3), 251–272. https://doi.org/10.1177/1558689815572023

Damayanti, E., Akin, M. A., Nurqadriani, N., Suriyati, S., & Hadisaputra, H. (2021). MENEROPONG PENDIDIKAN ISLAM DI MUHAMMADIYAH. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, *3*(2), 250. https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.23826

Daulay, S., & Dalimunthe, R. A. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *2*(2), 125–140. https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i2.70

`

Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429494673

Fahmy, K. (2010). *All the Pasha's Men: Mehmed Ali, his Army and the Making of Modern Egypt*. Cambridge University Press.

GhaneaBassiri, K. (2020). Structuring Sovereignty: Islam and Modernity in the Mosque of Muhammad 'Ali Pasha. *Material Religion*, *16*(3), 317–344. https://doi.org/10.1080/17432200.2020.1756168

Given, L. (2008). *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. SAGE Publications, Inc. https://doi.org/10.4135/9781412963909

Gusman, M. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia (Analisis Kritis Perkembangan pada Aspek Kurikulum dan Sumber Daya Manusia). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, *15*(2), 143–161. https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.85

Hale, J. N. (2020). *On the Methods and Methodologies of Historical Studies in Education* (pp. 833–846). https://doi.org/10.1007/978-981-10-2362-0_49

Ichsan, A. S., Sembiring, I. D., & Luthfiah, N. (2020). Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 107–123. https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.11

Mandinach, E. B., & Gummer, E. S. (2016). *Data Literacy for Educators: Making It Count in Teacher Preparation and Practice*. Teachers College Press.

Marsot, A. L. A.-S. (2007). *A History of Egypt: From the Arab Conquest to the Present* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Mcintyre, A., Low, E.-L., Darling-Hammond, L., Sato, M., Zeichner, K., Burns, D., Campbell, C., Goodwin, A. L., & Hammerness, K. (2017). *Empowered Educators: How High-Performing Systems Shape Teaching Quality Around the World*. Jossey-Bass Publishers.

Mello, P. A. (2021). *Qualitative Comparative Analysis: An Introduction to Research Design and Application*. Georgetown University Press.

Muhammad Heriyudanta. (2022). Model Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, *3*(2), 189–202. https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.100

Nizar, N. I., & Nazir, A. (2020). Faktor Human Capital Pada Pertumbuhan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Mandiri : Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, *4*(1), 52–65. https://doi.org/10.33753/mandiri.v4i1.103

OECD. (2019). *TALIS 2018 Results (Volume I)*. OECD. https://doi.org/10.1787/1d0bc92a-en

Permata, S., Hasaruddin, H., Syukur, S., Reynaldo, R., & Rizal, A. (2023). MUHAMMAD ALI PASHA DAN IDE PEMBAHARUANNYA DI MESIR. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, *8*(1), 43–56. https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.2156

Reid, D. M. (2002). *Whose Pharaohs?: Archaeology, Museums, and Egyptian National Identity from Napoleon to World War I*. University of California Press.

Sadewo, B. S., & Sajari, D. (2023). Modernisasi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *9*(2), 167. https://doi.org/10.24014/potensia.v9i2.24166

Sahlberg, P. (2021). *Finnish Lessons 3.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* (3rd ed.). Teachers College Press.

Schleicher, A. (2019). *PISA 2018: Insights and interpretations*.

Szyliowicz, J. S. (1973). *Education and Modernization in the Middle East*. Cornell University Press.

UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and education: All means all. Paris*. UNESCO. https://doi.org/10.54676/JJNK6989

UNESCO. (2022). Transforming technical and vocational education and training for successful and just transitions: UNESCO strategy 2022-2029. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*, *2015*, 26.

Vatikiotis, P. J. (1991). *The History of Modern Egypt: From Muhammad Ali to Mubarak* (4th ed.). Johns Hopkins University Press.

World Bank. (2018). Overview: Learning to realize education's promise. In *World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise* (pp. 1–35). The World Bank. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1096-1_ov

`

Zam Zami, M. R., & Hafizh, M. (2023). URGENSI MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. AHMAD DAHLAN. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *10*(2), 171–182. https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i2.9439

محمود, أ. أ. (2021). منه والعثمانى البريطانى والموقف الشام بلاد فى التجارى الاحتكار نظام وتطبيق على محمد (م1840-1832) وثائقية دراسة". □□□□□ □□□□□□□, *2021*(1), 1–79. https://doi.org/10.21608/hev.2021.68650.1067